

KESENJANGAN PENGHASILAN ANTAR GENDER DI INDONESIA TAHUN 2013 DENGAN METODE DEKOMPOSISI *BLINDER-OAXACA*

Mardiana

Staf Badan Pusat Statistik

Abstract

This research aims to find out the gender earnings gap using Blinder-Oaxaca decomposition method. This method divides the causes of the gender earnings gap into endowment factor which is explained by age, education, residence, working hours, activity status, occupation and industry, as well as discrimination factor. Probit work participation did before estimate earnings by gender to eliminate bias in the sample selection. Using Sakernas August 2013, it is found that the gender earnings gap is 47,29 percentage point. Discrimination factor contribution is bigger than endowment factor in explaining the gender earnings gap in Indonesia. The contribution of discrimination factor is 41,40 percentage point (87,53 percent), while endowment factor contribution is 5,9 percentage point (12,47 percent).

Keywords: *Earnings gap, gender, Blinder-Oaxaca decomposition, endowment, discrimination*

I. PENDAHULUAN

Kesenjangan penghasilan antar gender merupakan salah satu topik penting dalam masalah ketenagakerjaan. Anker (1998) menjelaskan bahwa kesenjangan penghasilan antar gender terjadi di seluruh negara, tidak terkecuali Indonesia. Tijdens dan Klaveren (2012) menemukan bahwa kesenjangan penghasilan antar gender di Indonesia sebesar 13,7 persen di mana penghasilan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Rendahnya penghasilan perempuan daripada laki-laki di Indonesia tidak terlepas dari budaya patriarki yang sering kali tidak menguntungkan bagi perempuan. Peran laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga membuat partisipasi

perempuan di pasar kerja tidaklah sebesar partisipasi laki-laki dan walaupun bekerja perempuan sering dibayar lebih murah dibandingkan laki-laki, meskipun memiliki karakteristik sosial-ekonomi (*endowment*) yang sama (Anker, 1998).

Ada berbagai macam penyebab terjadinya kesenjangan penghasilan antar gender, salah satunya adalah *stereotype* atau anggapan oleh majikan(*employer*) bahwa produktivitas perempuan di pasar kerja rendah. *Stereotype* ini menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan di pasar kerja, sehingga penghasilan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Menurut Jacobsen (1994), diskriminasi terjadi ketika dua orang yang memiliki produktivitas dan *tastes* yang sama tetapi diperlakukan berbeda baik dalam penghasilan ataupun akses ke pekerjaan.

Untuk mengukur seberapa besar kesenjangan penghasilan antar gender dan seberapa besar pengaruh diskriminasi, Oaxaca (1973) dan Blinder (1973) mendekomposisi penyebab perbedaan penghasilan menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah perbedaan dalam karakteristik yang diobservasi (*explained variable*) atau biasa yang disebut sebagai perbedaan dalam *endowment* seperti umur, pendidikan, pengalaman, dan jenis pekerjaan. Bagian kedua adalah perlakuan dan penilaian yang berbeda terhadap dua kelompok di pasar kerja atau perbedaan dalam karakteristik yang tidak diobservasi (*unexplained variable*) atau biasanya disebut sebagai perbedaan karena diskriminasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kesenjangan penghasilan antar gender di Indonesia dengan menggunakan dekomposisi Binder-Oaxaca. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi bekerja dari angkatan kerja, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap besarnya penghasilan laki-laki dan perempuan, dan seberapa besar kontribusi faktor *endowment* dan faktor diskriminasi terhadap kesenjangan penghasilan antar gender di Indonesia.

II. METODOLOGI

Tinjauan Referensi

Dalam penelitian ini digunakan teori partisipasi bekerja dan teori determinan kesenjangan penghasilan antar gender. Teori partisipasi bekerja menjelaskan bahwa individu yang berpartisipasi dalam pasar kerja dihadapkan pada pilihan untuk bekerja atau tidak bekerja (Becker, 1976). Oleh karena itu, sebelum dilakukan estimasi fungsi penghasilan perlu dicari probabilitas bekerja dari angkatan kerja untuk menghilangkan bias dalam pemilihan sampel.

Teori determinan kesenjangan penghasilan antar gender menjelaskan penyebab terjadinya perbedaan penghasilan antara laki-laki dan perempuan. Ada beberapa teori mengenai determinan kesenjangan penghasilan antar gender. Pertama adalah teori modal manusia, teori ini menjelaskan bahwa investasi perempuan pada modal manusia seperti pendidikan, lebih sedikit daripada laki-laki (Jacobsen, 1994). Kedua adalah teori perbedaan kompensasi, teori ini menjelaskan ada dua tipe pekerjaan dalam pasar kerja, yaitu *good jobs* dan *bad jobs* (Jacobsen, 1994).

Ketiga adalah teori *Feminist* (Gender), teori ini membagi *stereotype* atau karakteristik yang umumnya diatributkan pada perempuan menjadi tiga, yaitu *stereotype* positif, *stereotype* negatif, dan *stereotype* lainnya (Anker, 1998). Keempat adalah teori diskriminasi, Becker dalam Jacobsen (1994) mengajukan tiga model diskriminasi yang dikenal dengan "*taste for discrimination theory*", yaitu diskriminasi majikan, konsumen, dan pekerja.

Studi empiris yang berkaitan dengan partisipasi bekerja diantaranya dilakukan oleh Rangkuti (2009) yang menemukan bahwa umur berpengaruh kuadratik terhadap probabilitas bekerja. Probabilitas bekerja akan semakin besar jika berjenis kelamin laki-laki, berbadan sehat, tidak kawin, tinggal di perkotaan, jumlah anggota rumah tangga semakin banyak, dan memiliki anak yang masih sekolah. Studi lain yang berkaitan dengan kesenjangan penghasilan antar gender dilakukan oleh Ana Fa'atin (2010), yang menemukan besarnya kesenjangan penghasilan antar gender di Indonesia tahun 2008 sebesar 41,49 persen. Dari 41,49 persen tersebut, 19,17 persen disebabkan oleh faktor

endowment (tingkat pendidikan, pengalaman, lapangan usaha dan lokasi tempat tinggal), sisanya 22,32 persen disebabkan oleh faktor diskriminasi.

Dari uraian mengenai teori dan studi empiris mengenai partisipasi bekerja dan kesenjangan penghasilan antar gender, maka diperoleh kerangka pikir mengenai determinan yang mempengaruhi kesenjangan penghasilan antar gender. Sebelum dilakukan penghitungan besarnya kesenjangan penghasilan antar gender, terlebih dahulu dibentuk fungsi partisipasi bekerja untuk menghilangkan bias dalam pemilihan sampel. Selanjutnya, dibentuklah fungsi penghasilan laki-laki dan perempuan yang digunakan untuk menghitung besarnya kesenjangan penghasilan antar gender, serta seberapa besar kontribusi faktor *endowment* dan faktor diskriminasi yang mempengaruhinya dengan menggunakan metode Dekomposisi Blinder-Oaxaca.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bulan Agustus 2013 dan unit analisis dalam penelitian ini adalah anggota rumah tangga yang berumur 15-64 tahun yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja, baik laki-laki maupun perempuan. Dari sampel Sakernas Agustus 2013 didapatkan 318.546 angkatan kerja umur 15-64 tahun, yang terdiri dari 194.946 laki-laki dan 123.600 perempuan. Dari angkatan kerja umur 15-64 tahun, diperoleh individu bekerja sebanyak 301.895 yang terdiri dari 185.163 laki-laki dan 116.732 perempuan. Tabel 1 menjelaskan definisi operasional variabel tidak bebas dan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Nama Variabel	Definisi Operasional
Variabel Tidak Bebas	
Partisipasi Bekerja dengan penghasilan	Bekerja dengan penghasilan ≥ 1 jam berturut-turut selama seminggu yang lalu. <i>Dummy</i> 1=bekerja dengan penghasilan, 0=tidak bekerja atau bekerja tetapi tidak punya penghasilan
In Penghasilan	Penghasilan selama sebulan yang besumber dari upah/ gaji, bunga modal, dan laba/profit hasil usaha
Kesenjangan Penghasilan	Perbedaan In penghasilan laki-laki dan perempuan
Variabel Bebas	
Jenis Kelamin	Perbedaan jenis kelamin secara biologis. <i>Dummy</i> 1=perempuan, 0=laki-laki
Umur	Umur yang dihitung berdasarkan ulang tahun terakhir
Status Kawin	Dibedakan berdasarkan status perkawinan. <i>Dummy</i> 1=kawin, 0=tidak/pernah kawin
Balita	Dilihat dari keberadaan anggota rumah tangga yang berumur 5 tahun kebawah. <i>Dummy</i> 1=ada, 0=tidak ada
Tempat Tinggal	Perbedaan menurut lokasi tempat tinggal. <i>Dummy</i> 1=perkotaan, 0=perdesaan.
Pendidikan	Jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan. <i>Dummy</i> 1=SLTP/SMU/diploma/universitas, 0=SD ke bawah
Jam Kerja	Jumlah jam kerja dari pekerjaan utama selama sebulan
Jenis Pekerjaan	Jenis pekerjaan di tempat bekerja. <i>Dummy</i> 1=kerah putih/kerah abu-abu, 0=kerah biru
Lapangan Usaha	Lapangan usaha tempat bekerja. <i>Dummy</i> 1=manufaktur/jasa, 0=pertanian
Status Kegiatan	Status kegiatan tempat bekerja. <i>Dummy</i> 1=formal, 0=informal

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan variabel-variabel yang memberikan pengaruh terhadap kesenjangan penghasilan antar di Indonesia. Analisis inferensial digunakan untuk mendapatkan fungsi partisipasi bekerja dan fungsi penghasilan laki-laki dan perempuan, sehingga dapat dicari perbedaannya untuk mengetahui besarnya kesenjangan penghasilan antar gender. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode probit dan metode dekomposisi Blinder-Oaxaca.

Model probit mengasumsikan bahwa terdapat variabel laten yang ditentukan oleh variabel independen X . Bentuk umum persamaan variabel laten tersebut sebagai berikut:

$$P_i^* = \beta_p X_{pi} + \varepsilon_{pi} \tag{1}$$

P_i^* merupakan variabel laten yang menjelaskan keputusan partisipasi bekerja, β_p merupakan koefisien determinan partisipasi bekerja, ε_{pi} merupakan *error term*. P_i^* adalah variabel yang tidak teramati karena data yang tersedia bersifat kategorik, sedangkan variabel yang teramati adalah P_i sehingga jika:

$$P_i \begin{cases} 1 & \text{jika } P_i^* > 0, \text{ individu memilih bekerja} \\ 0 & \text{jika } P_i^* \leq 0, \text{ individu memilih tidak bekerja} \end{cases}$$

Dari model partisipasi bekerja dengan menggunakan model probit, diperoleh variabel hazard λ_{pi} atau *invers mills ratio* yang merupakan variabel koreksi untuk menghilangkan *selectivity bias*. *Selectivity bias* muncul jika dalam mengestimasi fungsi penghasilan hanya dilakukan pada mereka yang statusnya bekerja dan memiliki informasi upah, sedangkan bagi mereka yang belum bekerja karena *reservation wagenya* tidak sesuai dan orang yang bekerja tetapi tidak dibayar, informasi penghasilannya tidak ada. Hal ini mengakibatkan sampel yang digunakan terpotong, sehingga estimasi parameter yang dihasilkan akan bias (Heckman, 1979). Oleh karena itu digunakan λ_{pi} , nilai λ_{pi} adalah sebagai berikut:

$$\lambda_{pi}(P_i^* > 0) = \frac{\phi(-\beta_p X_{pi})}{1 - \Phi(-\beta_p X_{pi})} \tag{2}$$

ϕ dan Φ adalah fungsi probabilitas densitas dan fungsi kumulatif berdistribusi normal standar.

Selanjutnya metode yang digunakan untuk mengestimasi penghasilan berdasarkan gender, mengacu pada model fungsi penghasilan Mincer (1974). Berikut adalah bentuk fungsi penghasilan Mincer:

$$\ln Y_i = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon_i \tag{3}$$

dimana $\ln Y_i$ merupakan natural logaritma dari besarnya penghasilan. Dalam penelitian ini fungsi penghasilan yang diperoleh juga sudah melakukan estimasi terhadap individu yang tidak memiliki informasi penghasilan, sehingga semua individu sudah memiliki informasi penghasilan.

Langkah berikutnya adalah mengukur kesenjangan penghasilan antar gender dengan menggunakan metode dekomposisi Blinder-Oaxaca, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengukur perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan *endowment* dan diskriminasi (Oaxaca, 1973 dan Blinder, 1973). Untuk mendapatkan fungsi penghasilan berdasarkan gender maka dibentuklah fungsi penghasilan laki-laki dan perempuan dari persamaan (3), sehingga terbentuk persamaan berikut:

$$\ln Y_{im} = \beta_{0m} + \beta_m X_{im} + \varepsilon_i \tag{4}$$

$$\ln Y_{if} = \beta_{0f} + \beta_f X_{if} + \varepsilon_i \tag{5}$$

Dengan menggunakan *Ordinary Least Squares* (OLS) persamaan (4) dan (5) menghasilkan estimasi sebagai berikut:

$$\ln \bar{Y}_{im} = \hat{\beta}_m \bar{X}_{im} \quad (6)$$

$$\ln \bar{Y}_{if} = \hat{\beta}_f \bar{X}_{if} \quad (7)$$

Persamaan (6) dikurangi persamaan (7) akan menghasilkan persamaan (8) sebagai berikut

:

$$\Delta \bar{Y}_{wi} = \ln \bar{Y}_{im} - \ln \bar{Y}_{if} = \hat{\beta}_m \bar{X}_{im} - \hat{\beta}_f \bar{X}_{if} \quad (8)$$

Dengan menambahkan $(\hat{\beta}_m \bar{X}_{if} - \hat{\beta}_m \bar{X}_{if})$ ke dalam persamaan (8) maka:

$$\Delta \bar{Y}_{wi} = \hat{\beta}_m \bar{X}_{im} - \hat{\beta}_f \bar{X}_{if} + \hat{\beta}_m \bar{X}_{if} - \hat{\beta}_m \bar{X}_{if} = \hat{\beta}_m (\bar{X}_{im} - \bar{X}_{if}) + \bar{X}_{if} (\hat{\beta}_m - \hat{\beta}_f) \quad (9)$$

$$\Delta \bar{Y}_{wi} = E + D$$

di mana $\Delta \bar{Y}_{wi}$ adalah besarnya kesenjangan penghasilan antar gender. $E = \hat{\beta}_m (\bar{X}_{im} - \bar{X}_{if})$, adalah kesenjangan penghasilan karena perbedaan *endowment*. $D = \bar{X}_{if} (\hat{\beta}_m - \hat{\beta}_f)$, adalah kesenjangan penghasilan karena diskriminasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Angkatan Kerja Umur 15-64 Tahun

Tabel 2 memberikan informasi mengenai gambaran umum angkatan kerja menurut jenis kelamin dan karakteristik sosial demografi. Dari data Sakernas 2013 didapatkan 318.546 individu umur 15-64 tahun yang termasuk kelompok angkatan kerja, yang terdiri dari 61,2 persen laki-laki dan 38,8 persen perempuan. Kelompok angkatan kerja ini rata-rata berumur 38 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan pendidikannya, sebagian besar angkatan kerja baik laki-laki maupun perempuan berpendidikan rendah, yang ditunjukkan oleh besarnya persentase angkatan kerja yang berpendidikan SD ke bawah. Secara umum dapat dikatakan, sebagian besar individu kelompok angkatan kerja, baik laki-laki maupun perempuan berstatus kawin, tidak mempunyai balita di dalam rumah tangganya, dan tinggal di perdesaan.

Tabel 2 Deskripsi Angkatan Kerja Umur 15-64 Tahun Menurut Jenis Kelamin dan Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2013

Karakteristik		L	P	Total
(1)		(2)	(3)	(4)
Umur (rata-rata dalam tahun)		38,36 (12,40)	38,26 (12,08)	38,32 (12,28)
Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan (%)	≤SD	44,25	49,66	46,35
	SLTP	19,27	15,99	17,99
	SMU	18,95	15,13	17,47
	SMK	9,03	6,58	8,08
	Diploma	2,07	4,06	2,84
	Universitas	6,43	8,58	7,27
Total		100,00	100,00	100,00
Status Kawin (%)	Kawin	74,59	72,37	73,73
	Tidak/pernah kawin	25,41	27,63	26,27
	Total	100,00	100,00	100,00
Balita (%)	Ada	26,32	23,56	25,25
	Tidak Ada	73,68	76,44	74,75
	Total	100,00	100,00	100,00
Tempat Tinggal (%)	Perkotaan	44,53	43,53	44,14
	Perdesaan	55,47	56,47	55,86
	Total	100,00	100,00	100,00
Observasi (N)		194.946	123.600	318.546

Sumber: Hasil olah Sakernas Agustus 2013

Gambaran Umum Individu Bekerja Umur 15-64 Tahun

Tabel 3 Deskripsi Individu Bekerja Umur 15-64 Tahun Menurut Jenis Kelamin dan Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2013

Karakteristik		L	P	Total
(1)		(2)	(3)	(4)
Umur (rata-rata dalam tahun)		38,99 (12,17)	38,96 (11,82)	38,98 (12,03)
Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan (%)	≤SD	45,19	51,25	47,53
	SLTP	19,19	15,82	17,89
	SMU	18,46	14,14	16,79
	SMK	8,63	6,18	7,68
	Diploma Universitas	2,07 6,47	4,02 8,59	2,82 7,29
	Total	100,00	100,00	100,00
Status Kawin (%)	Kawin	77,31	74,83	76,35
	Tidak/pekerjaan kawin	22,69	25,17	23,65
	Total	100,00	100,00	100,00
Balita (%)	Ada	27,38	24,40	26,23
	Tidak Ada	72,62	75,60	73,77
	Total	100,00	100,00	100,00
Tempat Tinggal (%)	Perkotaan	43,89	42,85	43,49
	Perdesaan	56,11	57,15	56,51
	Total	100,00	100,00	100,00
Jam Kerja (rata-rata jam kerja sebulan)		159,23 (79,70)	140,34 (82,01)	151,92 (81,13)
Jenis Pekerjaan (%)	Kerah putih	11,88	16,72	13,75
	Kerah abu-abu	15,96	29,24	21,10
	Kerah biru	72,16	54,04	65,15
	Total	100,00	100,00	100,00
Lapangan Usaha (%)	Pertanian	41,78	39,40	40,86
	Manufaktur	20,15	10,99	16,60
	Jasa	38,07	49,61	42,54
	Total	100,00	100,00	100,00
Status Kegiatan (%)	Formal	40,97	32,25	37,60
	Informal	59,03	67,75	62,40
	Total	100,00	100,00	100,00
Observasi (N)		185.163	116.732	301.895

Sumber: Hasil olah Sakernas Agustus 2013

Gambaran umum individu bekerja dapat dilihat pada Tabel 3. Dari tabel diperoleh informasi bahwa pada tahun 2013 terdapat 301.895 individu bekerja atau sebesar 94,77 persen dari seluruh angkatan kerja. Kelompok individu bekerja ini terdiri dari 61,33

persen laki-laki dan 38,67 persen perempuan. Jumlah laki-laki yang bekerja lebih banyak daripada perempuan, kondisi ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa perbedaan peran gender telah berdampak pada pembagian kerja dalam rumah tangga.

Rata-rata umur individu bekerja, baik laki-laki maupun perempuan 39 tahun dan sebagian besar berpendidikan rendah atau SD ke bawah. Sama seperti angkatan kerja keseluruhan, sebagian besar individu bekerja baik laki-laki maupun perempuan berstatus kawin, tidak mempunyai balita di dalam rumah tangganya, dan tinggal di perdesaan. Dilihat dari karakteristik pekerjaannya, rata-rata jam kerja individu bekerja sebulan adalah 152 jam, jam kerja laki-laki lebih panjang daripada jam kerja perempuan. Ini dikarenakan, perempuan membagi waktunya untuk bekerja di rumah, bekerja di pasar kerja, dan *leisure*. Sebaliknya, laki-laki hanya membagi waktunya untuk bekerja di pasar kerja dan *leisure* (Gronau, 1977).

Berdasarkan status kegiatan dan jenis pekerjaannya, sebagian besar individu bekerja baik laki-laki maupun perempuan bekerja di sektor informal dan jenis pekerjaannya kerah biru, yaitu tenaga usaha pertanian, tenaga produksi operator alat angkutan, pekerja kasar, dan lainnya. Sebagian besar individu bekerja, banyak bekerja di lapangan usaha jasa, tetapi jika dilihat menurut jenis kelaminnya sebagian besar laki-laki bekerja di lapangan usaha pertanian, sedangkan perempuan di lapangan usaha jasa.

Model Partisipasi Bekerja dengan Penghasilan Angkatan Kerja

Dari hasil pengujian signifikansi model probit partisipasi bekerja dengan penghasilan dari angkatan kerja diperoleh nilai $-2 \log \text{likelihood}$ dari uji G sebesar 44346,22 dan $\text{prob} > \chi^2$ sebesar 0,000. Ini artinya, model ini signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Secara terpisah setiap variabel bebas dan variabel interaksi yang digunakan dalam model berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan 95 persen yang ditunjukkan oleh nilai $p > |z|$ yang bernilai 0,000. Model probit partisipasi bekerja dengan penghasilan dapat ditulis dalam persamaan berikut:

$$P_i^* = -1,6336 + 0,0835 \text{ umur} - 0,0011 \text{ umur}^2 + 0,1026 \text{ sltp} + 0,2194 \text{ smu} + 0,377 \text{ smk} + 0,9015 \text{ dip} + 0,9193 \text{ univ} - 0,0316 \text{ perempuan} + 0,0382 \text{ kawin} + 0,5275 \text{ kota} + 0,081 \text{ balita} - 0,1165 \text{ perbal} - 0,4049 \text{ perkwn} \quad (10)$$

Untuk melihat pengaruh perubahan dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat maka diperlukan estimasi efek marjinal. Efek marjinal dari tiap variabel bebas dalam model partisipasi bekerja dengan penghasilan disajikan pada Tabel 4. Dari Tabel 4 diketahui bahwa umur berhubungan kuadratik terhadap probabilitas bekerja dengan penghasilan dengan puncaknya pada umur 39 tahun, setelah umur 39 tahun penambahan umur justru akan memperkecil probabilitas seseorang untuk bekerja dengan penghasilan. Hal ini ditunjukkan oleh variabel umur² yang bernilai negatif.

Tabel 4 Efek Marjinal Setiap Variabel Pada Fungsi Probabilitas Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2013

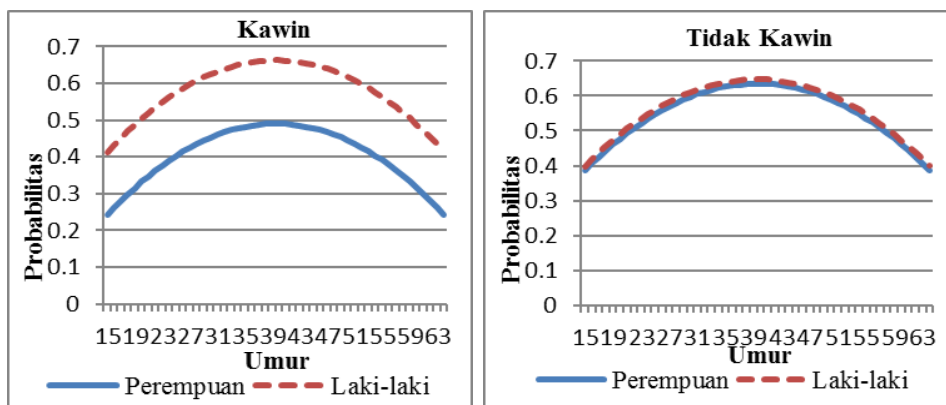
Variabel	dy/dx	Std. Error	z	P > z
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Umur	0,0328	0,0005	61,88	0,000
Umur ²	-0,0004	0,0000	-63,50	0,001
Tingkat Pendidikan				
SD ke bawah (acuan)				
SLTP	0,0400	0,0025	15,63	0,000
SMU	0,0846	0,0026	32,11	0,000
SMK	0,1413	0,0033	40,24	0,000
Diploma	0,2931	0,0038	55,29	0,000
Universitas	0,3040	0,0027	82,91	0,000
Jenis Kelamin				
Laki-laki (acuan)				
Perempuan	-0,0124	0,0037	-3,37	0,000
Status Kawin				
Tidak/pernah kawin (acuan)				
Kawin	0,0150	0,0034	4,49	0,000
Tempat Tinggal				
Perdesaan (acuan)				
Perkotaan	0,2035	0,0019	106,27	0,000
Balita	0,0317	0,0029	11,06	0,000
Perempuan*Balita	-0,0461	0,0046	-9,99	0,000
Perempuan*Kawin	-0,1598	0,0045	-35,29	0,000

Sumber: Hasil olah Sakernas Agustus 2013

Pendidikan berpengaruh positif terhadap probabilitas bekerja dengan penghasilan. Hasil ini sesuai dengan temuan Setiawan (2010) bahwa lamanya pendidikan akan meningkatkan probabilitas bekerja. Gender juga mempengaruhi probabilitas seseorang untuk bekerja dengan penghasilan, probabilitas perempuan untuk bekerja dengan penghasilan lebih rendah 1,24 persen daripada laki-laki. Probabilitas bekerja dengan penghasilan perempuan akan semakin kecil lagi jika berstatus kawin dan memiliki balita.

Probabilitas bekerja dengan penghasilan bagi perempuan yang berstatus kawin lebih kecil 15,98 persen dibandingkan dengan laki-laki tidak/pernah kawin. Probabilitas perempuan yang memiliki balita untuk bekerja dengan penghasilan lebih kecil 4,61 persen dibandingkan dengan laki-laki tidak memiliki balita. Hal ini dikarenakan budaya patriarki yang berkembang di dalam masyarakat, di mana laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan mengurus rumah tangga dan anak (Anker, 1998).

Probabilitas bekerja dengan penghasilan individu yang kawin lebih besar 1,5 persen daripada individu yang tidak/pernah kawin. Individu yang berstatus kawin memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga akan meningkatkan probabilitas bekerja dengan penghasilan (Co dkk., 2002). Lain halnya dengan perempuan, status kawin justru akan menurunkan probabilitas bekerja dengan penghasilan karena tanggung jawabnya mengurus rumah tangga. Pada saat variabel lain bernilai konstan, probabilitas bekerja dengan penghasilan bagi perempuan yang berstatus kawin lebih kecil 15,98 persen dibandingkan dengan kategori acuannya laki-laki tidak/pernah kawin. Gambar 1 menunjukkan probabilitas bekerja menurut jenis kelamin dan status kawin.



Sumber: Hasil olah Sakernas Agustus 2013

Gambar 1 Pola Probabilitas Partisipasi Bekerja dari Angkatan Kerja Umur 15-64 Tahun Menurut Jenis Kelamin dan Status Kawin Tahun 2013

Sama seperti status kawin, keberadaan balita dalam rumah tangga juga meningkatkan probabilitas bekerja dengan penghasilan lebih besar 3,17 persen daripada individu yang tidak memiliki balita dalam rumah tangga. Probabilitas perempuan yang memiliki balita untuk bekerja dengan penghasilan lebih kecil 4,61 persen dibandingkan

dengan kelompok laki-laki tidak memiliki balita. Dilihat dari tempat tinggalnya, individu yang tinggal di perkotaan memiliki probabilitas bekerja dengan penghasilan 20,35 persen lebih besar daripada individu yang tinggal di perdesaan. Hal ini dikarenakan, perkotaan merupakan pusat kegiatan perekonomian, sehingga kemungkinan mendapatkan pekerjaan dan penghasilan lebih besar.

Model Penghasilan Berdasarkan Gender

Dari model penghasilan laki-laki dan perempuan yang terbentuk, semua variabel bebas secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel terikat pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan nilai F masing-masing sebesar 6956,27 dan 5699,63. Secara terpisah setiap variabel bebas di dalam model berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan 95 persen. Koefisien determinasi R^2 pada model penghasilan laki-laki dan perempuan adalah sebesar 36,04 persen dan 42,28 persen. Berikut adalah model penghasilan laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari Tabel 5.

Model penghasilan laki-laki:

$$\begin{aligned} \text{Ln}(\text{hasil}_m) = & 12,2457 + 0,0497\text{umur}_m - 0,0005\text{umur}^2_m + 0,1880\text{sltp}_m + 0,3715\text{smu}_m + \\ & 0,3875\text{smk}_m + 0,6529\text{dip}_m + 0,8543\text{univ}_m + 0,0688\text{kota}_m + 0,1521\text{formal}_m + \\ & 0,1115\text{Kputih}_m + \\ & 0,0615\text{Kabu}_m + 0,1893\text{Smanuf}_m + 0,0479\text{Sjasa}_m + 0,0016\text{jamker}_m - \\ & 0,0728\text{lambda}I_m \end{aligned} \quad (11)$$

Model penghasilan perempuan:

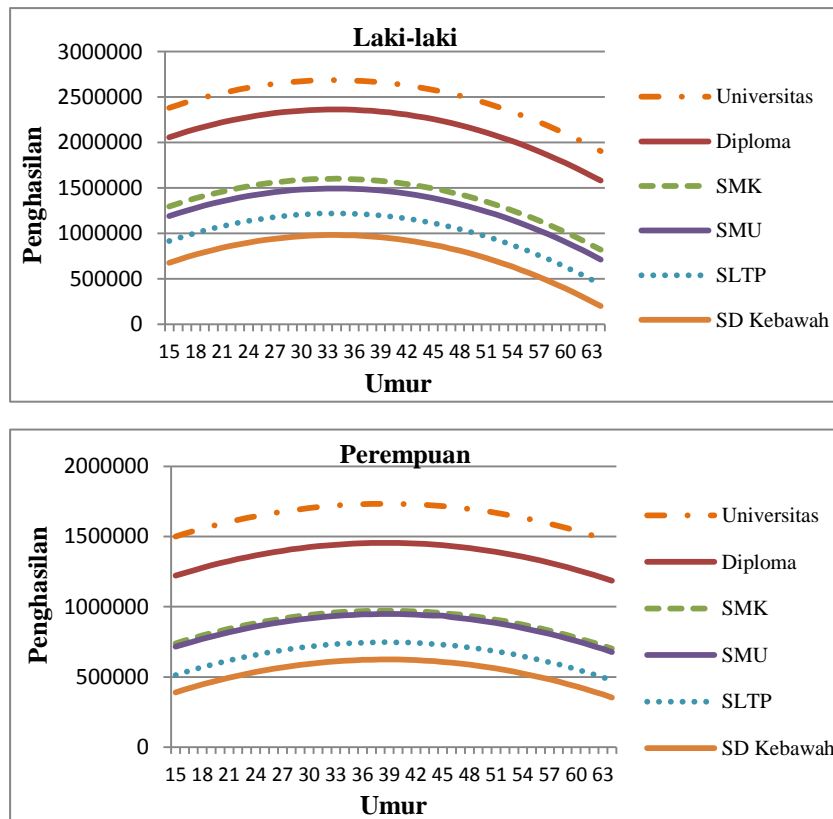
$$\begin{aligned} \text{Ln}(\text{hasil}_f) = & 11,5306 + 0,0493\text{umur}_f - 0,0005\text{umur}^2_f + 0,2629\text{sltp}_f + 0,4729\text{smu}_f + \\ & 0,5757\text{smk}_f + 0,9117\text{dip}_f + 1,1232\text{univ}_f + 0,1998\text{kota}_f + 0,1258\text{formal}_f + \\ & 0,1841\text{Kputih}_f + 0,0975\text{Kabu}_f + 0,0831\text{Smanuf}_f - 0,0469\text{Sjasa}_f + \\ & 0,0019\text{jamker}_f + 0,1144\text{lambda}I_f \end{aligned} \quad (12)$$

Tabel 5 Model Penghasilan Berdasarkan Gender Tahun 2013

Variabel	Laki-laki		Perempuan	
	Koefisien	P> t	Koefisien	P> t
Umur	0,0497	0,000	0,0493	0,000
Umur ²	-0,0005	0,000	-0,0005	0,000
Tingkat Pendidikan				
SD ke bawah (acuan)				
SLTP	0,1880	0,000	0,2629	0,000
SMU	0,3715	0,000	0,4729	0,000
SMK	0,3875	0,000	0,5757	0,000
Diploma	0,6529	0,000	0,9117	0,000
Universitas	0,8543	0,000	1,1232	0,000
Tempat Tinggal				
Perdesaan (acuan)				
Perkotaan	0,0688	0,000	0,1998	0,000
Status Kegiatan				
Informal (acuan)				
Formal	0,1521	0,000	0,1258	0,000
Jenis Pekerjaan				
Kerah biru (acuan)				
Kerah putih	0,1115	0,000	0,1841	0,000
Kerah abu-abu	0,0615	0,000	0,0975	0,000
Lapangan Usaha				
Pertanian (acuan)				
Manufaktur	0,1893	0,000	0,0831	0,000
Jasa	0,0479	0,000	-0,0469	0,000
Jam kerja	0,0016	0,000	0,0019	0,000
Lambda1	-0,0728	0,066	0,1144	0,000
Konstanta	12,2457	0,000	11,5306	0,000

Sumber: Hasil olah Sakernas Agustus 2013

Model penghasilan berdasarkan gender menunjukkan umur berpengaruh kuadratik terhadap penghasilan laki-laki dan perempuan dengan puncaknya pada umur 48 tahun dan 49 tahun. Pendidikan berpengaruh positif terhadap penghasilan laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi produktivitasnya, sehingga penghasilan yang bisa diperoleh akan semakin tinggi (Jacobsen, 1994). Pengaruh pendidikan terhadap penghasilan laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Gambar 2.



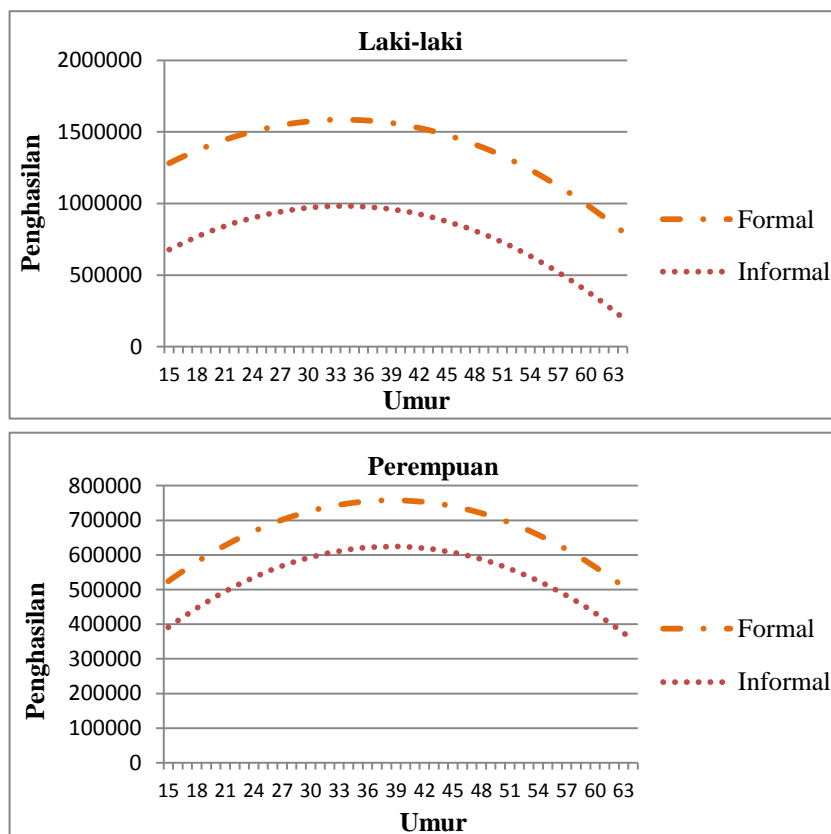
Sumber: Hasil olah Sakernas Agustus 2013

Gambar 2 Pola Estimasi Penghasilan Umur 15-64 Tahun Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tahun 2013

Penghasilan laki-laki dan perempuan yang tinggal di perkotaan akan lebih besar 6,88 persen dan 19,98 persen dibandingkan tinggal di perdesaan. Berdasarkan karakteristik pekerjaannya, jam kerja perempuan di pasar kerja lebih rendah daripada laki-laki, karena itu penghasilan perempuan lebih rendah daripada laki-laki (Hundley, 2001). Setiap kenaikan satu jam kerja laki-laki dan perempuan akan meningkatkan penghasilannya sebesar 0,16 persen dan 0,19 persen. Penghasilan laki-laki dan perempuan yang bekerja di sektor formal lebih besar daripada bekerja di sektor informal, yaitu 15,21 persen dan 12,58 persen. Pengaruh status kegiatan terhadap penghasilan laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Gambar 3.

Penghasilan laki-laki dan perempuan yang jenis pekerjaannya kerah putih dan kerah abu-abu lebih besar daripada yang jenis pekerjaannya kerah biru, yaitu 11,15 persen dan 6,15 persen untuk laki-laki dan 18,41 persen, dan 9,75 persen untuk perempuan. Penghasilan laki-laki yang bekerja di lapangan usaha manufaktur dan jasa lebih besar

daripada yang bekerja di lapangan usaha pertanian, yaitu 18,93 persen dan 4,8 persen. Penghasilan perempuan yang bekerja di lapangan usaha manufaktur lebih besar 8,31 persen daripada yang bekerja di lapangan usaha pertanian, sedangkan penghasilan perempuan yang bekerja di lapangan usaha jasa lebih kecil 4,69 persen daripada yang bekerja di lapangan usaha pertanian.



Sumber: Hasil olah Sakernas Agustus 2013

Gambar 3 Pola Estimasi Penghasilan Umur 15-64 Tahun Menurut Jenis Kelamin dan Status Kegiatan Tahun 2013

Kesenjangan Penghasilan Antar Gender

Besarnya kesenjangan penghasilan antar gender dapat diukur dengan menggunakan metode Dekomposisi Blinder-Oaxaca. Metode ini tidak hanya dapat mengukur besarnya kesenjangan penghasilan antar gender, tetapi juga dapat mendekomposisi penyebab kesenjangan penghasilan antar gender menjadi dua bagian, yaitu karena karakteristik yang diobservasi (faktor *endowment*) dan karena karakteristik yang tidak diobservasi (faktor diskriminasi). Penghitungan dengan metode Dekomposisi Blinder-Oaxaca seperti yang disajikan pada Tabel 6, menghasilkan kesenjangan

penghasilan antar gender sebesar 0,4729. Nilai ini mengindikasikan ada perbedaan penghasilan yang diperoleh laki-laki dan perempuan, di mana rata-rata penghasilan laki-laki lebih besar 47,29 persentase poin daripada rata-rata penghasilan perempuan.

Dari 47,29 persentase poin kesenjangan penghasilan tersebut, hanya 5,9 persentase poin (12,47 persen) yang dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik laki-laki dan perempuan (faktor *endowment*). Nilai ini jauh lebih kecil daripada yang dapat dijelaskan oleh karakteristik yang tidak di observasi (faktor diskriminasi) yaitu sebesar 41,40 persentase poin (87,53 persen). Dengan demikian besarnya kesenjangan penghasilan antar gender di Indonesia dikarenakan adanya diskriminasi di dalam pasar kerja. Menurut Ozcan dkk (2003), diskriminasi di dalam pasar kerja bisa terjadi karena dua hal, yaitu diskriminasi karena budaya patriarki, seperti orang tua yang lebih mementingkan pendidikan anak laki-laki daripada anak perempuan, karena perempuan dianggap lebih bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki mencari nafkah (*Pro discrimination*) dan diskriminasi karena adanya *stereotype* (anggapan) negatif dari majikan terhadap produktivitas perempuan (*Post discrimination*). Kedua diskriminasi ini menyebabkan penghasilan perempuan di pasar kerja lebih rendah daripada laki-laki.

Tabel 6 Dekomposisi Kesenjangan Penghasilan Antar Gender Tahun 2013

Variabel	Total Kesenjangan Penghasilan ($\Delta \bar{Y}_{si}$)	Faktor <i>Endowment</i> (E_s)	Faktor Diskriminasi (D_s)
Umur		-0,0036	
Pendidikan		0,0010	
Tempat tinggal		0,0010	
Jam kerja		0,0359	
Status kegiatan		0,0125	
Jenis Pekerjaan		-0,0155	
Lapangan usaha		0,0119	
Lambda1		0,0158	
Total	0,4729	0,0590	0,4140
Total (%)	100,00	12,47	87,53

Sumber: Hasil Olah Sakernas Agustus 2013

Dilihat tanda dari masing-masing koefisien faktor *endowment* pada Tabel 6. Nilai variabel yang positif mencerminkan perbedaan variabel *endowment* tersebut akan meningkatkan kesenjangan penghasilan antar gender, sedangkan nilai variabel yang negatif akan mengurangi kesenjangan penghasilan antar gender (Kapsos, 2008). Nilai

variabel yang positif diperoleh untuk variabel pendidikan, tempat tinggal, jam kerja, status kegiatan, dan lapangan usaha. Sedangkan nilai variabel yang negatif diperoleh untuk variabel jenis pekerjaan. Variabel yang berkontribusi paling besar dalam meningkatkan kesenjangan penghasilan antar gender adalah jam kerja, yaitu sebesar 3,59 persentase poin. Ini mencerminkan semakin banyak jam kerja laki-laki, maka semakin meningkatkan kesenjangan penghasilan antar gender. Sebaliknya, variabel yang berkontribusi paling rendah bahkan dapat mengurangi kesenjangan penghasilan antar gender adalah jenis pekerjaan, yaitu sebesar 1,55 persentase poin. Ini artinya, distribusi perempuan di seluruh jenis pekerjaan, berperan untuk mengurangi kesenjangan antar gender.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis partisipasi bekerja dengan penghasilan dari angkatan kerja ditemukan bahwa pengaruh umur adalah kuadratik. Probabilitas bekerja dengan penghasilan akan semakin besar jika semakin tinggi pendidikan, berstatus kawin, ada balita, dan tinggal di perkotaan. Perempuan memiliki probabilitas bekerja dengan penghasilan lebih rendah daripada laki-laki dan akan semakin kecil jika berstatus kawin dan ada balita.

Hasil analisis determinan penghasilan antar gender menemukan bahwa umur berhubungan kuadratik dengan besarnya penghasilan. Penghasilan laki-laki maupun perempuan akan semakin besar jika semakin tinggi pendidikan, tinggal di perkotaan, bekerja di sektor formal, jenis pekerjaan kerah putih, jam kerja lebih panjang, dan bekerja di lapangan usaha manufaktur.

Selanjutnya dari hasil analisis dekomposisi Blinder-Oaxaca ditemukan bahwa kesenjangan penghasilan antar gender di Indonesia sebesar 47,29 persentase poin. Kontribusi faktor *endowment* dan faktor diskriminasi terhadap kesenjangan penghasilan antar gender sebesar 87,53 persen dan 12,47 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi faktor diskriminasi terhadap kesenjangan penghasilan antar gender lebih besar daripada kontribusi faktor *endowment*.

Untuk menghilangkan kesenjangan penghasilan antar gender adalah dengan memperbesar faktor *endowment* perempuan melalui: peningkatan pendidikan perempuan, mendorong perempuan untuk lebih banyak bekerja di sektor formal, di lapangan usaha manufaktur, dan masuk dalam jenis pekerjaan kerah putih. Untuk menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan dapat dilakukan dengan mengkampanyekan anti diskriminasi terhadap perempuan atau menegakkan peraturan tentang anti diskriminasi terhadap perempuan.

Saran

Idealnya masih banyak variabel lain yang dapat menjelaskan kesenjangan penghasilan antar gender, seperti, skala perusahaan, jeda kerja, bakat alami yang diwariskan orangtua, dan lingkungan. Variabel-variabel ini dapat dimasukkan dalam penelitian berikutnya, agar kontribusi faktor *endowment* dapat lebih besar.

Penelitian ini juga belum menjelaskan trend kesenjangan penghasilan antar gender di Indonesia, sehingga diharapkan penelitian berikutnya dapat menjelaskan trend kesenjangan penghasilan antar gender untuk melihat apakah kesenjangan penghasilan antar gender di Indonesia semakin membesar atau semakin mengecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anker, Richard. 1998. *Gender and Jobs: Sex Segregation of Occupations In The World*. Geneva: International Labour Office.
- Ana Fa'atin. 2010. "Analisis Pengangguran Perempuan: Apakah Menjadi Pengangguran merupakan Pilihan Sukarela?". Tesis. Depok: Program Studi Pasca Sarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Keadaan Pekerja di Indonesia Agustus 2013*. Jakarta.
- Becker, Gary S. 1976. *The Economic Approach to Human Behaviour*. The University of Chicago Press.
- Blinder, A. 1973. Wage Discrimination: Reduced Form and Structural Estimates. *Journal of Human Resources*, Vol. 8 (4), pp. 43

- Co, Catherine Y., Ira N.Gang, dan Myeong-Su Yun. 2002. Self-Employment and Wage Earning: Hungary During Transition. *IZA Discussion Paper No. 572*.
- Gronau, Reuben. 1977. "Leisure, Home Production, and Work - the Theory of the Allocation of Time Revisited". *The Journal of Political Economy*, Vol. 85, No.6, pp.1099-1123. The University of Chicago Press.
- Heckmann, J. (1979). "Sample Selection Bias As a Specification Error". *Econometrica*, Vol. 47, pp.153-161.
- Hundley, Greg. (2001). Why Women Earn Less Than Men In Self-Employment. *Journal of Labor Research* 22, pp.817-829.
- Jacobsen, P Joyce. (1994). *The Economic of Gender*. Massachusetts: Blackwell.
- Kapsos, Steven. (2008). "The Gender Wage Gap in Bangladesh". ILO Asia-Pacific Working Paper Series.
- Mincer, J. 1974. *Schooling, Experience and Earnings*. New York: Columbia University Press.
- Oaxaca, R. (1973). Male-Female Wage Differential in Urban Labor Markets. *International Economic Review* 14 (4), pp. 693-709.
- Ozcan, Yusuf Ziya., Senay Ucdogruk, dan Kivilcim Metin Ozcan. (2003). Wage Differences by Gender, Wage and Self Employment in Urban Turkey. *Journal of Economic Cooperation* 24, pp.1-24.
- Rangkuti, Hasnani. (2009). "Pengaruh Kesenjangan Penghasilan Dalam Keputusan Bermigrasi Tenaga Kerja di Indonesia: Analisis Data IFLS 1993 dan 2000". Tesis. Depok: Program Studi Pasca Sarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Setiawan, Budi. (2010). "Efek Diploma dan Pengalaman Kerja Pada Upah dan Jam Kerja di Indonesia". Tesis. Depok: Program Studi Pasca Sarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Tijdens, K.G. dan M.Van Klaveren. 2012. Frozen in Time: Gender Pay Gap Unchanged for 10 years. Brussels, ITUC report.